

BAB II

KAJIAN TEORI

Sebelum penulis memberikan pembahasan secara meluas tentang sub-sub bab pada kajian teori berikut ini, perlu diketahui bahwa LKS telah diterapkan disekolah ini pada tahun 1994. LKS merupakan media belajar siswa sebagai upaya guru untuk memotivasi siswa untuk giat belajar, dengan bermacam-macam kegiatan belajar yang menarik minat siswa.

Oleh karena itu, disini penulis membahas tentang LKS dan motivasi belajar siswa. Karena penulis amati bahwa LKS dapat memotivasi belajar siswa. Hal ini diperoleh dari tanggapan siswa sendiri terhadap penggunaan LKS di SLTP Negeri Kedamean baik melalui interview maupun angket. Sebagian besar siswa menyatakan berminat, dengan alasan bahwa LKS dapat memotivasi untuk giat belajar sehingga menunjang prestasi mereka. Jadi motivasi erat hubungannya dengan minat. Jika anak sudah berminat terhadap LKS, maka akan muncul motivasi dalam diri anak untuk menggunakan LKS seefektif mungkin dan tentunya proses belajar akan dapat berhasil.

Biasanya orang mengemukakan deretan gejala-gejala pengenalan (koqnisi) atau sifat-sifat umum aktifitas manusia adalah sebagai berikut :

1. Penginderaan dan pengamatan

Pengindraan ialah penyaksian indra kita atas rangsang yang merupakan suatu kompleks (suatu kesatuan yang kabur, tidak jelas).

Pengamatan ialah hasil perbuatan jika secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya perangsang.

2. Bayangan pengiring adalah bayangan yang timbul setelah kita melihat sesuatu.
3. Bayangan Eidetif adalah bayangan yang sangat gelap dan hidup sehingga menyerupai pengamatan.
4. Tanggapan ialah bayangan yang tinggal dalam ingatan setelah kita melakukan pengamatan.

Agar individu dapat menyadari sesuatu dengan baik dan nantinya dapat melahirkan suatu tanggapan, maka diperlukan beberapa persyaratan pengamatan, yaitu :

- Adanya obyek yang diamati.
- Alat indra yang cukup baik.
- Untuk menyadari atau mengadakan pengamatan sesuatu diperlukan adanya perhatian.

- ad. a. Adanya obyek yang diamati

Obyek inilah yang menjadi perangsangan alat indra kita untuk mengamati.

3. Tujuan dan kegunaan LKS dalam proses belajar mengajar

LKS dibuat dengan tujuan sebagai wahana untuk alih atau transfer pengetahuan dan keterampilan yang perlu di miliki oleh siswa.

Penggunaan LKS adalah untuk menunjang program pelaksanaan intra kurikuler, agar siswa lebih dapat menghayati bahan yang telah dipelajari dan melatih siswa untuk melaksanakan LKS secara bertanggung jawab. Pemberian LKS ini merupakan feed back (umpan balik) apakah materi yang telah diberikan dapat dipahami oleh siswa, sehingga dengan tugas-tugas yang diberikan itu siswa dapat mengulangi dan lebih memperdalam materi yang diberikan.

LKS yang diberikan kepada siswa hendaknya sifatnya harus dapat :

- a. Merangsang anak didik untuk berusaha lebih baik, memupuk inisiatif untuk bertanggung jawab dan mandiri.
- b. Memperkaya kegiatan diluar.
- c. Memperkuat hasil belajar kelembagaan dengan jalan mengintegrasikan.¹¹

¹¹. Prof.Dr.Winarno Surachmad, Metodologi pengajaran nasional, Metode, Teknik (Bandung ; 1985) hal. 98

- g. Membantu siswa menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan. ¹²

Sedangkan cara yang disarankan untuk menggunakan LKS dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut :

- Sebelum kegiatan, siswa telah mempelajari LKS
- Siswa bekerja dalam kelompok yang dikoordinir oleh seorang ketua kelompok
- Sebelum melakukan kegiatan guru memberi petunjuk tentang aturan main (apa yang harus dilakukan masing-masing anggota kelompok, ketua kelompok dan batas waktu tiap tahapan kegiatan)
- Semua siswa harus secara aktif melakukan kegiatan.
- Guru membatasi dengan tegas alokasi waktu untuk tiap-tiap tahapan (informasi guru, kegiatan inti siswa, diskusi akhir kegiatan).
- Setelah kegiatan kelompok selesai, maka dilanjutkan dengan diskusi kelas dipimpin oleh guru.
- Guru mencatat pendapat siswa dipapan tulis (dalam kolom diskusi) dan merangkum kesimpulan yang diperoleh dalam kolom rangkuman.
- Guru harus mampu mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang tertulis dalam LKS, karena pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah pertanyaan dasar (kelompok).

¹². Depdikbud., Materi Raker Kepala SMP-SMA Negeri dan Swasta Tahun Pelajaran 1996/1997, ... hal.70

- i. Jika ada data yang dicatat siswa, data tersebut harus ditulis dipapan tulis (dalam kolom data) oleh ketua kelompok untuk dibandingkan dengan hasil kelompok lain.
- j. Pada akhir kegiatan, guru mempertegas konsep-konsep hasil kegiatan (kesimpulan) dan mengembangkannya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam rencana pengajaran. ¹³

Perlu diketahui, secara garis besar langkah-langkah menggunakan LKS adalah :

a. Fase pemberian LKS

LKS yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan :

- tujuan yang akan dicapai.
- jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut.
- sesuai dengan kemampuan siswa.
- Ada petunjuk atau sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa.

b. Fase pelaksanaan LKS

- diberikan bimbingan atau pengawasan oleh guru.
 - diberikan dorongan sehingga anak mau belajar.
 - dikerjakan sendiri oleh siswa, tidak menyuruh orang lain.
- dianjurkan siswa mencatat hasil yang ia peroleh

¹³. *Ibid*, hal.75

c. Fase mempertanggung jawabkan LKS

- laporan siswa baik lisan maupun tertulis dari hasil pekerjaannya.
- Ada tanya jawab/diskusi kelas.
- Penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes/non tes atau cara lainnya. ¹⁴

4. Kelebihan-kelebihan LKS

LKS merupakan sarana atau media belajar siswa yang dapat menunjang keberhasilan siswa. Hal ini disebabkan karena penggunaan LKS dapat mengaktifkan siswa dalam mendalami atau mengalami sendiri pengalaman dirinya. Apalagi bila di tunjang dengan minat dan perhatian yang besar.

Kelebihan-kelebihan dari pada LKS, antara lain :

- Baik untuk mengisi waktu liang dengan hal-hal yang konstruktif.
- Memupuk rasa tanggung jawab dalam segala LKS mata pelajaran.
- Memberikan kebiasaan giat belajar pada anak didik.
- Memberikan LKS pada anaka yang bersifat praktis. ¹⁵

¹⁴. Dr. Nana Sudjana, Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, (Bandung : Sinat Baru Algensindo, 1989) hal. 81-82

¹⁵. Dra. H. Zuhairini dkk, Metode khusus Pendidikan Agama, (Surabaya ; Usaha Nasional, 1983) hal. 98

Selain itu diperlukan sekali kegiatan yang bertujuan untuk meluruskan konsep yang sama di sekolah. LKS ini baik untuk pemula saja, karena seluruh kegiatan secara rinci sudah tercantum dalam LKS. Untuk pendekatan belajar dengan sistem atau cara belajar siswa secara aktif, LKS ini kurang memadai karena semua kegiatan direncanakan oleh guru. Karena LKS ini disusun dengan sangat terinci, LKS ini dapat dipergunakan disekolah yang siswanya kebanyakan masih berada dalam kematangan tingkat berfikir awal akhir konkrit (early concrete / last of thinkin). Jadi LKS type ini dapat dilaksanakan ditingkat awal SMP.

2. Type B : LKS terinci sebagian (guided inquiry type 2)

LKS type ini sudah memberikan sedikit kelonggaran kepada siswa untuk menentukan sendiri kesimpulan kegiatan yang harus dicapai melalui kegiatan. Tetapi masalah, hipotesis, tujuan LKS dan cara kerja masih ditentukan oleh guru. Karena LKS ini pada hakekatnya tidak jauh berbeda dengan LKS type A, maka siswa dengan kematangan tingkat berfikir awal akhir dapat melaksanakan LKS type ini. LKS ini dapat dilaksanakan di SMP kelas I – II.

3. Type C : LKS semi bebas (guided inquiry type 3)

LKS type C ini sudah memberikan kelonggaran pada siswa untuk terlibat lebih aktif lagi dalam kegiatan, sebab siswa menentukan sendiri cara kerja LKS, walaupun masalah, hipotesis dan tujuan LKS masih ditentukan oleh guru. Karena LKS type ini berbeda

dengan LKS type A dan type B, maka dituntut semangat tingkat berfikir siswa yang lebih tinggi. Dengan demikian kematangan tingkat berfikir akhir konkrit siswa atau awal formal dapat melaksanakan LKS type ini. Dengan anggapan bahwa siswa yang berumur 14 – 16 tahun kebanyakan berada dalam jenjang kematangan tingkat berfikir ini maka LKS type ini dapat dilaksanakan di SMP kelas 3 atau SMA kelas I.

4. Type D : LKS lebih bebas (guided inquiry type 4)

LKS type D ini memberi kebebasan yang sangat besar kepada siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan sebab guru hanya terlibat dalam menentukan masalah saja. Kegiatan selanjutnya ditentukan / direncanakan sendiri oleh siswa. Secara teori, LKS type D ini dapat dikerjakan oleh siswa yang lebih matang tingkat berfikirnya. Dengan demikian siswa dengan tingkat berfikir awal akhir formal dapat melaksanakan LKS type ini. Dengan menganggap siswa yang berumur 16 tahun keatas sudah berfikir ini, maka LKS type ini dapat dilaksanakan di SMA kelas 2 – 3.

5. Type E : LKS untuk kegiatan yang sepenuhnya disusun oleh siswa (free discovery)

LKS type E ini belum dapat sepenuhnya dilaksanakan di Indonesia karena situasi dan kondisi sekolah belum memungkinkan. Kegiatan ini menuntut kemampuan berfikir yang sangat baik dari siswa. Ketepatan membahas suatu masalah serta kematangan

